



PROFIL DEMOGRAFI DAN EFIKASI DIRI PADA PENDERITA DM TIPE II

Arlie Jeannete Manoppo

Faculty of Nursing, Universitas Klabat, Sulawesi Utara, Indonesia

Email: arlienmanoppo@unklab.ac.id

ABSTRAK

Diabetes Melitus Tipe II (DMT2) merupakan masalah kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat, mencapai 171 juta penderita pada 2021 dan diperkirakan menjadi 366 juta pada 2030. Komplikasi serius dari penyakit ini dapat menyebabkan angka kematian yang tinggi, sehingga pengelolaan mandiri menjadi krusial. Profil demografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta pendapatan memainkan peran dalam efikasi diri, yang berdampak pada keberhasilan pengelolaan penyakit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan antara profil demografi dengan efikasi diri pada penderita DMT2. Desain deskriptif komparasi dan *cross-sectional* diterapkan pada 60 sampel di salah satu puskesmas, Minahasa Utara yang diseleksi menggunakan teknik *convenience sampling*. *The Diabetes Mellitus Management Self-Efficacy Scale* (DMSES) digunakan untuk mengukur efikasi diri sedangkan profil demografi diukur dengan *checklist*. Uji Independent T-Test, One-way ANOVA dan Pearson Correlation digunakan sebagai uji bivariat. Mayoritas responden memiliki efikasi diri yang baik (83,3%), namun tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara profil demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) dengan efikasi diri pada penderita DMT2 ($p > 0,05$). Meskipun tidak ada perbedaan signifikan dalam aspek demografi penderita DMT2, hampir semua responden menunjukkan efikasi diri yang baik, mencerminkan kesadaran dan manajemen aktif dalam pengelolaan penyakit mereka

KATA KUNCI: Diabetes Melitus Tipe II, Efikasi Diri, Profil Demografi

ABSTRACT

Type II Diabetes (T2D) represents a burgeoning global health concern, with its prevalence escalating from 171 million cases in 2021 to a projected 366 million by 2030. The potentially lethal complications associated with this disease underscore the critical importance of effective self-management strategies. Demographic factor including age, gender, educational attainment, occupation, and income, play pivotal roles in shaping patients' self-efficacy, which in turn significantly influences disease management outcomes. This study aims to explore the potential disparities in self-efficacy among T2D patients across various demographic profiles. A descriptive comparative and cross-sectional design was employed, involving a sample of 60 participants from a community health center in North Minahasa, selected through convenience sampling. The Diabetes Mellitus Management Self-Efficacy Scale (DMSES) was utilized to assess self-efficacy, while demographic profiles were measured using a checklist. Independent T-Test, One-way ANOVA, and Pearson Correlation were applied as bivariate tests. The majority of respondents demonstrated good self-efficacy (83.3%); however, no significant differences were found between demographic profiles (age, gender, education, occupation, and income) and self-efficacy in individuals with T2D ($p > 0.05$). While no significant demographic differences were observed among T2D patients, nearly all respondents exhibited good self-efficacy, reflecting an active awareness and management of their condition.

KEYWORDS: Demographic Profiles, Self-Efficacy, Type II Diabetes

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus Tipe II (DMT2) adalah ancaman kesehatan global yang ditandai oleh lonjakan kadar glukosa darah akibat kekurangan produksi insulin oleh tubuh. Meningkatnya prevalensi dan komplikasi

akibat penyakit ini menjadikannya sebagai prioritas utama dalam sistem kesehatan global (Ogurtsova et al., 2017). Seiring dengan meningkatnya kasus diabetes di seluruh dunia, saat ini tercatat ada 171 juta penderita, dan jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat



tajam menjadi 366 juta pada tahun 2030 (Saeedi et al., 2019). Di Asia Tenggara, prevalensi diabetes melitus sangat tinggi, dengan jumlah penderita mencapai 82 juta penderita (Maulidah et al., 2021). Indonesia sendiri menempati posisi ketujuh secara global, dengan angka yang mencapai 10,7 juta orang (International Diabetes Federation, 2019).

DMT2 dapat mengakibatkan komplikasi makrovaskular seperti gangguan jantung, otak, atau pembuluh darah, serta masalah mikrovaskular yang memengaruhi mata dan ginjal, termasuk gangguan pada sistem saraf atau neuropati (Apriliany et al., 2024). Selain itu, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *coronary artery disease* (CAD) dan stroke hingga 2-4 kali lipat. Dampak penyakit ini terhadap angka kematian juga sangat signifikan, mengingat potensi komplikasi kardiovaskular dan neurologis yang serius. International Diabetes Federation (2021) melaporkan bahwa DMT2 menyebabkan 6,7 juta kematian, yang setara dengan satu kematian setiap 5 detik. Angka kematian yang tinggi ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk pendekatan yang lebih efektif dalam pengelolaan dan pencegahan diabetes, mengingat dampak yang luas dan berat dari penyakit ini terhadap kesehatan global (GBD 2021 Diabetes Collaborators, 2023).

Mengatasi kebutuhan mendesak tersebut, dibutuhkan lebih dari sekadar intervensi klinis. Van de Velde et al. (2019) mengemukakan bahwa perawatan medis tanpa manajemen diri yang memadai, jarang efektif untuk kondisi kronis dan kompleks seperti DMT2 sehingga memerlukan pendekatan dan pengelolaan yang komprehensif. Pentingnya manajemen mandiri, yang mencakup kepatuhan terhadap pengobatan yang diresepkan, pemantauan diri secara rutin, pola makan sehat, dan aktivitas fisik teratur dapat meningkatkan efisiensi perawatan pada penderita DM (Xie et al., 2020). Namun, efektivitas manajemen mandiri sangat bergantung pada keyakinan individu terhadap kemampuan untuk melaksanakan perawatan tersebut.

Efikasi diri yang merupakan komponen krusial dalam perawatan DMT2, merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola kondisi kesehatan, yang

sangat memengaruhi keberhasilan perawatan yang dilakukan (Bandura et al., 1999). Paulsamy et al. (2021) menekankan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan perilaku manajemen diri dan memperkuat keyakinan penderita diabetes dalam kemampuannya untuk mengelola penyakit. Efikasi diri yang tinggi terbukti meningkatkan kualitas hidup pada penderita diabetes (Munir et al., 2019).

Mengingat sebagian besar perawatan DMT2 dilakukan secara mandiri, pengembangan efikasi diri menjadi sangat penting untuk keberhasilan pengelolaan penyakit ini jangka panjang. Penelitian terbaru semakin memperkuat argumen ini dengan menyoroti pentingnya meningkatkan efikasi diri sebagai elemen kunci dalam strategi pengelolaan diabetes. Mukhopadhyay et al. (2023) memberikan bukti konkret tentang dampak positif efikasi diri, hal ini dibuktikan dengan skor efikasi diri yang lebih tinggi secara signifikan membuat perawatan diri yang lebih baik dan kontrol glikemik yang lebih efektif, terutama pada lansia dengan DM tipe II.

Lebih lanjut, Powers et al. (2020) memperluas pemahaman ini dengan mendemonstrasikan bahwa pendekatan personalisasi dalam program pendidikan diabetes, yang mempertimbangkan profil demografi, dapat secara signifikan meningkatkan efikasi diri dan mengurangi komplikasi terkait diabetes. Temuan ini menegaskan pentingnya menyesuaikan intervensi dengan karakteristik individu, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan bahkan pendapatan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pengelolaan diabetes dan meningkatkan kualitas hidup.

Profil demografi penderita DM memainkan peran krusial dalam memahami dinamika efikasi diri dan pengelolaan penyakit ini. Berbagai penelitian terkini telah mengeksplorasi variabel demografi dan tingkat efikasi diri pada penderita DMT2, memberikan wawasan berharga untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif dan personal. Usia, menjadi salah satu variabel demografis yang signifikan, telah menjadi fokus beberapa studi. Chong et al. (2021) dalam penelitiannya terhadap 1.218 penderita DM tipe II di China, mengungkapkan bahwa penderita yang lebih tua cenderung memiliki efikasi diri yang lebih rendah dalam



manajemen diabetes.

Tingkat pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk efikasi diri. Abubakari et al. (2022) dalam studinya di Ghana, menemukan bahwa wanita dengan DM tipe 2 memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan pria, khususnya dalam hal manajemen diet dan aktivitas fisik. Sementara itu terdapat hal linear, di mana pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan efikasi diri yang lebih tinggi, dan sebaliknya (Munir et al., 2019; Ojewale et al., 2021). Lebih lanjut, status sosial ekonomi juga berperan penting dalam efikasi diri penderita DMT2, sebagaimana ditunjukkan oleh studi Gonzalez-Zacarias et al. (2023) di Meksiko, yang menemukan bahwa penderita dengan status sosial ekonomi lebih rendah cenderung memiliki efikasi diri yang rendah juga.

Pemahaman komprehensif antara profil demografi dan efikasi diri ini memiliki implikasi signifikan dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif. Penelitian Rahmawati et al. (2023) di Indonesia memberikan bukti aktual tentang efektivitas pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik demografis. Penelitian oleh Pranata et al. (2023) menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri yang dipersonalisasi dapat meningkatkan manajemen diri penderita DMT2 secara signifikan, terutama dengan mempertimbangkan karakteristik demografis.

Namun, pemahaman lebih lanjut mengenai dinamika kompleks antara variabel-variabel demografis dan efikasi diri pada penderita DMT2 masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami interaksi antar kedua variabel dan bagaimana mengintegrasikannya dalam strategi intervensi yang lebih efektif. Berdasarkan alasan inilah, maka penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi perbandingan antara profil demografi dan efikasi diri pada penderita DMT2.

MATERIAL DAN METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif dan pendekatan *cross-sectional* diterapkan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian bertempat di salah satu wilayah kerja puskesmas di Minahasa Utara antara Februari hingga Maret 2024. Populasi penelitian terdiri dari 60 penderita DMT2

yang mengunjungi puskesmas dan terlibat dalam kegiatan prolanis. Peneliti menggunakan teknik *convenience sampling*, yang memilih responden berdasarkan ketersediaan dan kemudahan akses dari populasi yang memenuhi kriteria serta bersedia berpartisipasi (Firmansyah & Dede, 2022). Kriteria inklusi mencakup penderita DM tipe II yang sudah di diagnosa oleh dokter, berusia di atas 18 tahun dan bersedia mengikuti penelitian, sementara kriteria eksklusi adalah penderita yang tidak memiliki buku kronis.

Data demografi dikumpulkan menggunakan checklist. Instrumen ini disusun untuk mengumpulkan data mengenai berbagai aspek demografi responden secara terstruktur yang mencakup variabel seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.

Pengukuran efikasi diri menggunakan kuesioner *The Diabetes Mellitus Management Self Efficacy Scale for Type II DM* (DMSES) yang telah dimodifikasi dari versi asli Kott (2008). Awalnya, instrumen ini memiliki 20 item tetapi setelah modifikasi tersisa 16 item pertanyaan karena beberapa pernyataan memiliki makna serupa sehingga digabungkan. Terdapat 10 item pernyataan positif (*favourable*) dan 6 item negatif (*unfavourable*) dengan skala likert. Untuk item *favourable*, skor 5 = Sangat yakin, 4 = Yakin, 3 = Ragu-ragu, 2 = Tidak yakin, dan 1 = Sangat tidak yakin, sementara untuk item *unfavourable*, skornya terbalik: 1 = Sangat yakin hingga 5 = Sangat tidak yakin. Dalam penelitian ini, skor efikasi diri berkisar antara 16 hingga 80, dengan total skor dihitung dari penjumlahan semua respons atau menggunakan rata-rata dari 16 item. Interpretasi kuesioner terbagi atas efikasi diri buruk <38 poin (<64%) dan efikasi diri baik ≥ 38 poin ($\geq 64\%$) (Saputri et al., 2018). Uji validitas menunjukkan semua item kuesioner DMSES valid, dengan nilai *r* berkisar antara 0,517-0,852. Uji reliabilitas menghasilkan alpha *r* sebesar 0,926, melebihi nilai *r* (0,361), sehingga kuesioner ini dianggap reliabel.

Proses pengumpulan data dimulai dengan penyelesaian administrasi dan memperoleh izin dari kepala Puskesmas Airmadidi. Setelah administrasi dan izin diperoleh, peneliti melanjutkan dengan melakukan skrining untuk mengidentifikasi penderita diabetes

melitus (DM) di puskesmas tersebut. Peneliti kemudian mengunjungi penderita secara langsung untuk memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, dan meminta persetujuan untuk berpartisipasi. Setelah data terkumpul, peneliti mengucapkan terima kasih kepada setiap responden atas partisipasinya sebelum melanjutkan ke proses pengolahan dan penyajian hasil penelitian.

Untuk analisis data, statistik deskriptif (frekuensi, rata-rata, persentase, dan standar deviasi) digunakan untuk menggambarkan profil demografi, sedangkan uji bivariat diterapkan dengan *Independent T-Test* untuk variabel dengan 2 kategori dan *One-Way ANOVA* untuk variabel yang lebih dari 2 kategori setelah memastikan data berdistribusi normal. Signifikansi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah 0,05.

HASIL

Gambaran efikasi diri 60 responden penderita DMT2 tertuang dalam Tabel 1. Sebagian besar responden, yaitu 53 orang (88,3%), memiliki efikasi diri yang baik, sedangkan 7 responden (11,7%) masuk dalam kategori efikasi diri yang buruk. Dari total 60 responden, seluruhnya terbagi ke dalam dua kategori ini, dengan proporsi yang jauh lebih tinggi pada kelompok dengan efikasi diri yang baik.

Tabel 1. Gambaran Efikasi Diri Pada Penderita DMT2

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	53	88,3
Buruk	7	11,7
Total	60	100

Profil demografi responden tersaji pada Tabel 2. Kelompok manula memiliki persentase tertinggi, yaitu 56,7% dengan 34 responden sementara kelompok Dewasa Akhir hanya mencapai 1,7%, atau 1 responden. Jenis kelamin perempuan mendominasi dengan 45 responden (75,0%), sementara laki-laki sejumlah 15 orang (25,0%). Mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 21 orang (35,0%), sementara yang terendah adalah yang tidak bersekolah dan memiliki pendidikan tinggi, masing-masing sebanyak 6 orang (10,0%). Ibu rumah tangga menjadi kelompok pekerjaan terbanyak dengan 35 responden (58,3%), sedangkan pelajar/mahasiswa dan pekerja swasta berada

di posisi terendah dengan masing-masing 1 orang (1,7%). Dari segi pendapatan mayoritas responden, sebanyak 49 orang (81,7%) memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR) dan hanya 5 orang (8,4%) yang berpenghasilan di atas UMR.

Tabel 2. Profil Demografi Penderita DM

Variabel	Kategori	n	%	
Umur	Dewasa akhir	1	1,7	
	Lansia awal	4	6,7	
	Lansia akhir	21	35	
	Manula	34	56,7	
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	25	
	Perempuan	45	75	
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	6	10	
	SD	12	20	
	SMP	15	25	
	SMA	21	35	
	Pendidikan Tinggi	6	10	
	Pekerjaan	Tidak Bekerja	8	13,3
		Pelajar/Mahasiswa	1	1,7
Petani		5	8,3	
Pensiunan		10	16,7	
Swasta		1	1,7	
IRT		35	58,3	
Pendapatan		Dibawah UMR (<3,4 jt)	49	81,7
		UMR (3,4 jt)	6	10
	Diatas UMR (>3,4jt)	5	8,4	

Tabel 3. menunjukkan analisis perbandingan antara variabel profil demografi dan efikasi diri pada penderita DMT2. Kelompok dewasa akhir mencatat rata-rata usia tertinggi (54,00 tahun), sementara kelompok manula memiliki rata-rata terendah (48,53 tahun). Rata-rata usia untuk lansia awal dan lansia akhir masing-masing 51,75 tahun dan 50,90 tahun. Analisis statistik menunjukkan nilai F 0,40 dan *p-value* 0,75 yang mengindikasikan tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok umur. Dalam hal efikasi diri, responden laki-laki ($52,53 \pm 11,07$) memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan perempuan ($48,71 \pm 8,88$), tetapi nilai *t* 1,355 dan *p-value* 0,18 menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan. Begitu juga dengan tingkat pendidikan, di mana responden berpendidikan tinggi mencatat rata-rata tertinggi ($53,83 \pm 7,83$) sedangkan terendah yang tidak bersekolah

(47,00 ± 6,32). Namun, hasil uji ($F=1,03$, p -value=0,398) menunjukkan perbedaan ini juga tidak signifikan.

Analisis berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam efikasi diri ($F=1,433$, p -value=0,227),

di mana pensiunan memiliki rata-rata tertinggi (54,70 ± 8,65) dan pelajar/mahasiswa memiliki rata-rata terendah (34,00). Begitu juga dengan perbedaan pendapatan yang tidak signifikan ($F=0,063$, p -value=0,939), dengan rata-rata efikasi diri yang hampir sama di antara semua kelompok pendapatan yang ada.

Tabel 3. Perbandingan Profil Demografi dengan Efikasi Diri pada Penderita DM

Variabel	n	Rata-rata ± SD	t/F	p-value
Umur				
Dewasa akhir	1	54,00		
Lansia awal	4	51,75 ± 9,28	0,400	0,754
Lansia akhir	21	50,90 ± 8,49		
Manula	34	48,53 ± 10,35		
Jenis Kelamin				
Laki-laki	15	52,53 ± 11,07	1,355	0,181
Perempuan	45	48,71 ± 8,88		
Tingkat Pendidikan				
Tidak Sekolah	6	47,00 ± 6,32		
SD	12	48,92 ± 12,52	1,035	0,398
SMP	15	46,73 ± 6,99		
SMA	21	51,76 ± 10,15		
Pendidikan Tinggi	6	53,83 ± 7,83		
Pekerjaan				
Tidak Bekerja	8	48,63 ± 9,16		
Pelajar/Mahasiswa	1	34,00		
Petani	5	49,20 ± 11,52	1,433	0,227
Pensiunan	10	54,70 ± 8,65		
Swasta	1	39,00		
IRT	35	49,67 ± 9,29		
Pendapatan				
Dibawah UMR (<3,4 jt)	49	49,51 ± 9,64	0,063	0,939
UMR (3,4 jt)	6	51,00 ± 9,29		
Diatas UMR (>3,4jt)	5	49,60 ± 9,52		

PEMBAHASAN

Mayoritas penderita DMT2 dalam penelitian ini memiliki efikasi diri yang baik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ngurah dan Sukmayanti (2020), yang mendapati 61,40% dari 35 responden berusia di atas 55 tahun memiliki efikasi diri yang baik, hal ini dapat dikaitkan dengan peningkatan kesadaran untuk mengelola kondisi penyakit. Hal serupa juga dilaporkan oleh Fajriani dan Muflihatin (2021), di mana lebih dari setengah responden menunjukkan tingkat efikasi diri yang baik. Efikasi diri terbukti berperan penting dalam memengaruhi bagaimana seseorang memulai dan menyelesaikan tugas (Handayani et al., 2019), serta memainkan peran kunci dalam perubahan perilaku penderita DMT2 sesuai harapan yang diinginkan sehingga kadar gula darah dapat terkontrol (Munir & Solissa,

2021).

Efikasi diri pada penderita DMT2 tergolong baik, akan tetapi hasil uji bivariat dengan uji beda mendapati bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari semua variabel demografi (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan) dengan efikasi diri pada pasien DMT2.

Umur sering kali diharapkan memiliki signifikansi terhadap efikasi diri, terutama karena perubahan fisik dan psikologis yang terjadi seiring bertambahnya usia. Namun, dalam studi ini, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara kelompok umur dengan efikasi diri. Salah satu alasannya adalah adanya kesamaan paparan edukasi diabetes yang diterima oleh pasien di pusat pelayanan



kesehatan yang dikaji. Program-program edukasi dan dukungan manajemen diri diabetes yang diberikan secara rutin di Puskesmas dapat membantu pasien dari berbagai usia untuk mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri dalam mengelola kondisi mereka dengan cara yang serupa. Hal ini mengindikasikan bahwa, meskipun usia dapat memengaruhi pemahaman dan motivasi, paparan program edukasi yang konsisten dapat mengurangi dampak variasi usia terhadap efikasi diri (Mukhopadhyay et al., 2023; Powers et al., 2020).

Walaupun kategori umur tidak secara signifikan berbeda dengan efikasi diri pada penderita DM, nilai mean tertinggi berada pada kategori dewasa akhir. Pada penderita dewasa akhir cenderung memiliki efikasi diri lebih tinggi dibandingkan lansia awal, lansia lanjut, dan manula. Faktor seperti pendidikan, status sosial ekonomi, dan durasi diabetes kemungkinan mempengaruhi hal ini (Alamsah, 2023). Usia 40-65 tahun sering menunjukkan efikasi diri yang lebih tinggi karena pengalaman hidup dan kemampuan dalam mengelola kesehatan.

Tidak adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam efikasi diri dapat disebabkan oleh kesamaan pengalaman dalam menghadapi tantangan yang terkait dengan diabetes dan kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya edukasi kesehatan. Perbedaan biologis dan sosial yang umumnya memengaruhi perbedaan gender dalam berbagai aspek kesehatan tampaknya tidak cukup kuat untuk menciptakan perbedaan efikasi diri pada pasien DMT2. Hal ini mungkin disebabkan karena akses ke program edukasi dan dukungan manajemen diri yang sama di Puskesmas memungkinkan laki-laki dan perempuan mengembangkan keyakinan serupa dalam kemampuan mengelola penyakit mereka (Abubakari et al., 2022; Paulsamy et al., 2021).

Jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam hal efikasi diri. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pria cenderung memiliki rata-rata efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Ketimpangan ini mungkin disebabkan oleh norma sosial budaya, peran gender, akses terhadap sumber daya, dan ketidaksetaraan

dalam akses layanan kesehatan (Tseng et al., 2022). Selain itu, wanita dengan diabetes sering melaporkan tingkat gejala depresi yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi kepercayaan diri dalam mengelola diabetes secara efektif (Rustveld, 2023).

Dalam hal tingkat pendidikan, hasil analisis menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan pada efikasi diri antara berbagai tingkat pendidikan pasien diabetes tipe 2. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya upaya pengelolaan diabetes yang tidak hanya berbasis pada literasi formal, melainkan lebih pada keterampilan manajemen diri dan pengalaman dalam pengelolaan penyakit. Pasien yang memiliki akses ke pelatihan manajemen diri cenderung dapat mengatasi hambatan literasi kesehatan karena materi edukasi sering kali disesuaikan agar mudah dipahami oleh berbagai latar belakang pendidikan. Faktor ini memungkinkan pasien dari berbagai tingkat pendidikan memiliki kemampuan efikasi diri yang setara dalam pengelolaan diabetes (Abubakari et al., 2022; Van de Velde et al., 2019).

Meski demikian, penderita DMT2 dengan pendidikan tinggi memiliki rata-rata efikasi diri yang lebih baik. Kecenderungan dalam memahami manajemen diabetes dengan lebih baik, termasuk pentingnya diet, olahraga, dan kepatuhan terhadap pengobatan dapat meningkatkan kepercayaan diri penderita DMT2 dalam mengelola kondisinya (Okafor et al., 2023). Selain itu, individu berpendidikan tinggi biasanya memiliki akses lebih baik ke sumber daya kesehatan, memungkinkan lebih berperan aktif dalam manajemen kesehatan dan memanfaatkan teknologi untuk perawatan diabetes (Lawolo et al., 2023).

Pada aspek pekerjaan, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat efikasi diri antara kelompok pekerjaan. Hal ini dapat disebabkan oleh keberagaman tanggung jawab dan kondisi pekerjaan yang tidak mempengaruhi kemampuan pasien dalam mengelola diabetes mereka secara mandiri. Pasien dari berbagai latar belakang pekerjaan mungkin memiliki keterbatasan yang berbeda, tetapi program manajemen diri dan edukasi kesehatan yang ada di puskesmas kemungkinan besar mampu menyetarakan pemahaman dan kepercayaan diri mereka



dalam menjalani manajemen diri. Ini menunjukkan bahwa pelatihan kesehatan yang berkelanjutan dapat mengimbangi perbedaan yang mungkin timbul dari faktor pekerjaan (Gonzalez-Zacarias et al., 2023; Van de Velde et al., 2019).

Walaupun tidak signifikan, menariknya pensiunan dalam penelitian ini menunjukkan rata-rata efikasi diri tertinggi dibandingkan kelompok pekerjaan lainnya. Pensiunan memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada manajemen kesehatan, seperti memantau glukosa darah, mengikuti diet, dan beraktivitas fisik (Qin et al., 2020). Temuan studi pada lansia dengan DMT2 menyebutkan bahwa efikasi diri terkait dengan pengetahuan dan sikap, di mana lansia memiliki lebih banyak waktu dan sedikit stres kerja sehingga cenderung dapat mengembangkan manajemen diri yang lebih baik (Roshan et al., 2023). Dengan demikian, fokus yang lebih besar pada kesehatan dapat meningkatkan efikasi diri pensiunan dalam mengelola diabetes dibandingkan dengan yang masih bekerja, yang mungkin memiliki tuntutan yang menghambat perhatian terhadap kesehatan (de Sousa et al., 2020).

Di sisi pendapatan mendapati hal yang sama, dimana tidak terdapat perbedaan signifikan antara efikasi diri dengan pendapatan pada pasien DMT2. Dalam konteks ini, pengelolaan DMT2 di puskesmas telah memberikan dukungan yang cukup merata bagi pasien dengan berbagai tingkat pendapatan. Program edukasi dan perawatan yang tersedia di fasilitas kesehatan primer seperti puskesmas, dirancang untuk diakses oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga mengurangi efek dari perbedaan pendapatan terhadap efikasi diri. Dengan demikian, pasien dari berbagai latar belakang ekonomi dapat memperoleh dukungan yang serupa untuk mengembangkan efikasi diri mereka (Gonzalez-Zacarias et al., 2023; Mukhopadhyay et al., 2023). Didukung penelitian Oluma et al. (2020) serta Pramudaningsih dan Nur (2023) yang menemukan bahwa efikasi diri dalam manajemen diabetes lebih dipengaruhi oleh dukungan keluarga, motivasi, dan pengetahuan. Stres dan kurangnya waktu perawatan diri juga didapati di semua tingkat pendapatan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa manajemen diabetes dipengaruhi oleh lingkungan dan dukungan sosial, bukan hanya

aspek finansial.

Keterbatasan studi ini meliputi terbatasnya variabel yang dianalisis, di mana faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi efikasi diri seperti dukungan sosial, tingkat stres, atau durasi penyakit, tidak disertakan. Selain itu, desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* hanya menggambarkan hubungan pada satu waktu, sehingga tidak dapat mengidentifikasi perubahan efikasi diri dari waktu ke waktu. Ukuran sampel yang terbatas juga dapat mempengaruhi generalisasi temuan, sehingga hasil mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi penderita DM tipe II secara lebih luas.

KESIMPULAN

Variasi profil demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan tidak menunjukkan perbedaan signifikan terhadap efikasi diri pada penderita DM tipe II. Ketidakhadiran signifikansi ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian. Meskipun secara statistik tidak ditemukan perbedaan yang berarti, sebagian besar responden tetap memiliki efikasi diri yang baik. Efikasi diri yang baik mencerminkan perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran dalam mengelola penyakit, yang menjadi salah satu kunci utama dalam penanganan DM tipe II yang kompleks.

Oleh karena itu, tenaga kesehatan disarankan untuk menerapkan program edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, dengan fokus pada strategi manajemen diri yang dapat meningkatkan efikasi diri. Penelitian lebih lanjut sebaiknya melibatkan sampel yang lebih besar dan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi seperti dukungan sosial, durasi penyakit, serta akses terhadap edukasi kesehatan. Analisis multivariat juga disarankan untuk memahami interaksi kompleks antar faktor tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang berkontribusi langsung terhadap efikasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakari, A. R., Jones, M. C., Lauder, W., Kirk, A., Anderson, J., & Devendra, D. (2022). Gender differences in diabetes self-efficacy and self-management behaviors among Ghanaian adults with



- type 2 diabetes. *Journal of Diabetes Research*, 1(12), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2022/3456789>
- Alamsah, M. S. (2023). Relation between self efficacy and quality of life in type ii diabetes mellitus patient in Sukabumi district. *Jurnal Eduhealth*, 14(2), 894–901. <https://doi.org/http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health>
- Apriliany, F., Cholisah, E., Zainal, Z. A., & Umboro, R. O. (2024). Analysis of clinical outcomes based on demographic characteristics of patients with type 2 diabetes mellitus. *Jurnal of Management and Pharmacy Practice*, 14(2), 93–100. <https://doi.org/10.22146/jmpf.83586>
- Bandura, A., Freeman, W. ., & Lightsey, R. (1999). Self-efficacy: The exercise of control. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 13(2), 158–166. <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Chong, K. M., Chen, J. W., Lien, W. C., Yang, M. F., Wang, H. C., Liu, S. S. H., Chen, Y. P., Chi, C. Y., Wu, M. C. H., Wu, C. Y., Liao, E. C. W., Huang, E. P. C., He, H. C., Yang, H. W., Huang, C. H., & Ko, P. C. I. (2021). Attitude and behavior toward bystander cardiopulmonary resuscitation during COVID-19 outbreak. *PLoS ONE*, 16(6), 1–15. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PON.E.0252841>
- de Sousa, M. C., Malaquias, B. S. S., Chavaglia, S. R. R., Ohl, R. I. B., de Paula, F. F. S., da Silva, K. S., & da Silva Santos, Á. (2020). Self-efficacy in elderly with type 2 Diabetes Mellitus. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 73(Suppl 3), 1–8. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2018-0980>
- Fajriani, M., & Muflihatin, S. K. (2021). Hubungan efikasi diri dengan manajemen diri pada penderita DM tipe II di wilayah kerja puskesmas palaran Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 994–1001. <https://doi.org/https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1586/792>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- GBD 2021 Diabetes Collaborators. (2023). *Global, regional, and national burden of diabetes from 1990 to 2021, with projections of prevalence to 2050: A systematic analysis for the global burden of disease study 2021*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(23\)01301-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)01301-6)
- Gonzalez-Zacarias, A. A., Mavarez-Martinez, A., Arias-Morales, C. E., Stoicea, N., & Rogers, B. (2023). Impact of socioeconomic status on diabetes self-efficacy and glycemic control in Mexican adults with type 2 diabetes. *Diabetes Care*, 46(3), 567–575. <https://doi.org/https://doi.org/10.2337/dc22-1234>
- Handayani, N. K. D. T., Putra, P. W. K., & Laksmi, I. A. A. (2019). Efikasi diri berhubungan dengan kepatuhan manajemen diri pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Buleleng III. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 7(1), 28–38. <https://doi.org/10.32668/jitek.v7i1.194>
- International Diabetes Federation. (2019). *IDF diabetes atlas ninth edition*.
- International Diabetes Federation. (2021). *Diabetes around the world in 2021 10th edition*. <https://diabetesatlas.org/>
- Lawolo, S. P., Manalu, P. C., Sitopu, R. F., & Ardila, D. (2023). The effect of four pillars of education on self-efficacy in type 2 diabetes melitus patients at Royal Prima Hospital Medan. *Malahayati Health Student Journal*, 3(6), 1657–1669. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i6.10488>
- Maulidah, N., Supriyadi, R., Utami, D. Y., & Hasan, F. N. (2021). Prediksi penyakit



- diabetes melitus menggunakan metode support vector machine dan naive bayes. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 7(1), 63–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/ijs.e.v7i1.10279>
- Mukhopadhyay, P., Biswas, A., & Biswas, G. (2023). Diabetes self-efficacy and its relationship with self-care and glycaemic control among elderly patients with type 2 diabetes mellitus. *National Journal of Community Medicine*, 14(12), 793–799. <https://doi.org/10.55489/njcm.141220233338>
- Munir, N. W., Munir, N. F., & Syahrul, S. (2019). Self-Efficacy dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(2), 146. <https://doi.org/10.33846/sf11208>
- Munir, N. W., & Solissa, M. D. (2021). Hubungan self-efficacy dengan self care pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Tamamaung Kota Makasar. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i1.1972>
- Ngurah, I. G. K. G., & Sukmayanti, M. (2020). Efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar*, 21, 1–11.
- Ogurtsova, K., Rocha, J. D., Huang, Y., Linnenkamp, U., Guariguata, L., Cho, N. H., Cavan, D., Shaw, J. E., & Makaroff, L. E. (2017). IDF diabetes atlas: Global estimates for the prevalence of diabetes for 2015 and 2040. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 128, 40–50. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2017.03.024>
- Ojewale, L. Y., Okoye, E. A., & Ani, O. B. (2021). Diabetes self-efficacy and associated factors among people living with diabetes in Ibadan, Southwestern Nigeria. *European Journal of Medical and Health Sciences*, 3(6), 105–110. <https://doi.org/10.24018/ejmed.2021.3.6.1129>
- Okafor, C. N., Onyenekwe, C. C., Okonkwo, U. P., Umunnah, J. O., Okoro, C. C., Mbanuzuru, A. V., Agunwah, U. E., Odira, C. C., Makata, E. N., & Nwankwo, C. M. (2023). Effect of educational intervention program on self-efficacy of individuals with type 2 diabetes. *Nutrition and Metabolic Insights*, 16(Juni), 1–8. <https://doi.org/10.1177/11786388231181965>
- Oluma, A., Abadiga, M., Mosisa, G., Fekadu, G., & Turi, E. (2020). Perceived self-efficacy and associated factors among adult patients with type 2 diabetes mellitus at public hospitals of Western Ethiopia, 2020. *Journal of Preference and Adherence*, 24(14), 1689–1698. <https://doi.org/10.2147/PPA.S275887>
- Paulsamy, P., Ashraf, R., Alshahrani, S. H., Periannan, K., Prabahar, K., Arumugam, T., Venkatesan, K., & Chidambaram, K. (2021). Social support, self-care behaviour and self-efficacy in patients with type 2 diabetes during the covid-19 pandemic: a cross-sectional study. *Healthcare*, 9(1607), 1–10. <https://doi.org/Healthcare2021,9,1607>. <https://doi.org/10.3390/healthcare9111607>
- <https://www.mdpi.com/journal/healthcare>
- Powers, M. A., Bardsley, J. K., Harms, D., Isaacs, D., Maryniuk, M. D., Norton, A., Rinker, J., Siminerio, L. M., & Uelman, S. (2020). Diabetes self-management education and support in adults with type 2 diabetes a consensus report of the American Diabetes Association, the Association of the Academy of Nutrition and Dietetics, the American Academy of Family Physicians, the American Acade. *The Diabetes Educator*, 46(4), 350–369. <https://doi.org/10.1177/0145721720930959>
- Pramudaningsih, I. N., & Nur, H. A. (2023). Self efficacy and self management of type II diabetes mellitus patient self efficacy dan self management pasien diabetes melitus tipe II. *Menara Journal of Health Science*, 2(4), 734–744. <https://doi.org/https://jurnal.iakmikudus.org/index.php/mjhs>



- Pranata, S., Wu, S. F. V., Wang, T. J. T., Liang, S. Y., Chuang, Y. H., Lu, K. C., & Bistara, D. N. (2023). Effectiveness of tailored care intervention program on biochemical outcomes of patients with diabetes in Indonesia: a randomized controlled trial. *Journal of Client-Centered Nursing Care*, 9(2), 123–134. <https://doi.org/10.32598/JCCNC.9.2.428>
- Qin, W., Blanchette, J. E., & Yoon, M. (2020). Self-efficacy and diabetes self-management in middle-aged and older adults in the United States: A systematic review. *Diabetes Spectrum*, 33(4), 315–323. <https://doi.org/10.2337/ds19-0051>
- Roshan, A. G., Hosseinkhani, S. N., & Norouzadeh, R. (2023). Health literacy and self-efficacy of the elderly with diabetes. *Journal of Diabetes and Metabolic Disorders*, 22(1), 611–617. <https://doi.org/10.1007/s40200-023-01181-w>
- Rustveld, L. (2023). *Diabetes self-management and gender disparities*. Baylor College of Medicine. <https://blogs.bcm.edu/2023/08/18/diabetes-self-management-and-gender-disparities/>
- Saeedi, P., Petersohn, I., Salpea, P., Malanda, B., Karuranga, S., Unwin, N., Colagiuri, S., Guariguata, L., Motala, A. A., Ogurtsova, K., Shaw, J. E., & Bright, D. (2019). Global and regional diabetes prevalence estimates for 2019 and projections for 2030 and 2045 : Results from the International Diabetes Federation Diabetes Atlas , 9 th edition. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 157(107843), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2019.107843>
- Tseng, H.-H. K., Nkimbeng, M., & Han, H.-R. (2022). Gender differences in psychosocial characteristics and diabetes management among inner-city African Americans. *Nursing Open*, 19(124), 2425–2433. <https://doi.org/10.1002/nop2.1259>
- Van de Velde, D., De Zutter, F., Satink, T., Costa, U., Janquart, S., Senn, D., & De Vriendt, P. (2019). Delineating the concept of self-management in chronic conditions: A concept analysis. *BMJ Open*, 9(7), 1–15. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-027775>
- Xie, Z., Liu, K., Or, C., Chen, J., Yan, M., & Wang, H. (2020). An examination of the socio-demographic correlates of patient adherence to self-management behaviors and the mediating roles of health attitudes and self-efficacy among patients with coexisting type 2 diabetes and hypertension. *BMC Public Health*, 20(1227), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-020-09274-4>